

Peran Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Maros (Studi Kasus di SMPN 23 Simbang dan SMPN 22 Bantimurung)

Hasriani¹ Muhammad Fahreza W² Hartini³

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Pascasarjana Universitas Patompo Makassar,
Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia^{1,2,3}

Email: fps@unpatompo.ac.id¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjabarkan, peran guru penggerak, nilai guru penggerak, dan peran dan nilai guru penggerak serta tantangan dalam implementasi peran dan nilai guru penggerak dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 23 Simbang dan SMPN 22 Bantimurung Kabupaten Maros. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dokumentasi serta dengan menggunakan triangulasi sumber. Terdapat lima Peran Guru Penggerak yang diterapkan di SMPN 23 Simbang dan SMPN 22 Bantimurung. Peran dimaksud adalah Menjadi Pemimpin Pembelajaran, Menjadi Coach Bagi Guru Lain, Mendorong kolaborasi, Mewujudkan Kepemimpinan Murid (Student Agency), Menggerakkan Komunitas Praktisi.. Nilai guru penggerak yang diimplementasikan di SMPN 23 Simbang dan SMPN 22 Bantimurung Kabupaten Maros juga ada lima. Nilai-nilai tersebut adalah Berpihak pada Murid, Mandiri, Reflektif, Kolaboratif, dan Inovatif. Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan peran dan nilai guru penggerak di antaranya: Keterbatasan sumber daya, Kurangnya pemahaman dari orang lain, Perubahan budaya dan resistensi perubahan, serta Keragaman siswa dan kebutuhan individual, serta Terbatasnya waktu dan jadwal yang padat. Dari tantangan yang dihadapi tersebut, beberapa alternative solusi yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan dan pengembangan profesionalitas, serta mengalokasikan sumber daya yang memadai, menjalin komunikasi yang terbuka dan kolaboratif antara semua pemangku kepentingan, dan mengoptimalkan asset (fisik dan non fisik) yang ada. Hal ini juga sangat relevan dengan 10 konsep manajemen mutu pendidikan yang digagas oleh Edward Sallis.

Kata Kunci: Guru Penggerak, Pembelajaran IPS, Mutu Pendidikan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Hal yang cukup memperkuat eksistensi guru penggerak adalah dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 40 Tahun 2021 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah, menyatakan bahwa guru yang diberi penugasan sebagai kepala sekolah harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: (1) Memiliki kualifikasi akademik paling rendah sarjana strata satu (S-1) atau diploma empat (D-IV) dari perguruan tinggi dan program studi yang terakreditasi; (2) Memiliki Sertifikat Pendidik; Memiliki Sertifikat Guru Penggerak; (3) Memiliki pangkat paling rendah penata muda tingkat I, golongan ruang III/b bagi Guru yang berstatus sebagai PNS; (4) Memiliki jenjang jabatan paling rendah Guru ahli pertama bagi Guru pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja; (5) Memiliki hasil penilaian kinerja Guru dengan sebutan paling rendah Baik selama 2 (dua) tahun terakhir untuk setiap unsur penilaian; (6) Memiliki pengalaman manajerial paling singkat 2 (dua) tahun di satuan pendidikan, organisasi pendidikan, dan/ atau komunitas pendidikan; (7) Sehat jasmani, rohani, dan bebas narkoba, psikotropika, dari zat adiktiflainnya berdasarkan surat keterangan dari rumah sakit pemerintah; (8) Tidak pernah dikenai hukuman disiplin sedang

dan/atau berat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan (9) Berusia paling tinggi 56 (lima puluh enam) tahun pada saat diberi penugasan sebagai Kepala Sekolah. Jelas tertulis bahwa pada angka 3 tersebut, guru penggerak merupakan sosok guru yang memiliki posisi yang cukup penting karena merupakan salah satu syarat untuk dapat diangkat sebagai seorang kepala sekolah.

Dari uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam peran dan nilai guru penggerak mata pelajaran IPS dan kaitannya dengan mutu pendidikan Pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Maros Khususnya yang mempunyai Guru Penggerak di mata pelajaran IPS yaitu SMPN 23 Simbang dan SMPN 22 Bantimurung. Lebih jauh, kaitannya dengan upaya menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam meningkatkan mutu pendidikan tersebut. Maka, seorang guru penggerak harus memegang teguh nilai-nilai yang ada di masyarakat dan dunia pendidikan. Dengan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh seorang guru penggerak, ia akan menjadi berharga dan dihargai. Dengan demikian, ia pun akan lebih mudah mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dan lingkungannya. Hal lain yang juga tidak kalah penting bahwa selain memegang teguh nilai-nilai tersebut seorang guru penggerak juga menjalankan peran yang harus dijalankan. Sebagai pemimpin pembelajaran, guru penggerak memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan. Mereka mendorong perkembangan siswa secara menyeluruh, melibatkan mereka secara aktif, dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya. Guru Penggerak juga bertindak sebagai contoh dan agen transformasi dalam ekosistem pendidikan, dengan tujuan mewujudkan profil Pelajar Pancasila.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dokumentasi serta dengan menggunakan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Penggerak

1. Menjadi Pemimpin Pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru penggerak di SMPN 23 Simbang maupun di SMPN 22 Bantimurung mampu menjadi pemimpin dalam pembelajaran bagi siswa. Guru Penggerak di SMPN 23 Simbang menyajikan pembelajaran dengan dengan berbagai strategi dan metode serta menyesuaikan dengan kemampuan murid. Dari hasil pengamatan tentang peran di atas juga menunjukkan bahwa guru penggerak di kedua lembaga tersebut membawa pembelajaran kearah positif sehingga membawa iklim yang positif. Merujuk pada konsep mutu yang dikemukakan oleh Edward Sallis pada bab sebelumnya, maka peran guru penggerak menjadi pemimpin pembelajaran ini sangat relevan dengan konsep “Adopsi filosofi yang baru. Termasuk di dalamnya adalah cara-cara atau metode baru dalam bekerja”. Cara-cara atau metode baru dalam bekerja tersebut dalam implementasinya, bekerja bagi seorang guru adalah proses dalam pembelajaran dengan murid.
2. Menjadi Coach Bagi Guru Lain. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dengan menjadi *coach* guru lain yang merupakan rekan sejawat kepedulian guru penggerak cukup tinggi. Hal ini ditandai dengan kegiatan berbagi (*sharing*) yang sering dilakukan terkait masalah sekolah atau masalah individu yang dilakukan di SMPN 22 Bantimurung. Adapun yang ada di SMPN 23 Simbang selalu berusaha memberikan bantuan atau saran dalam pengembangan diri atau pengembangan kompetensi diri. Hal ini tentu menandakan bahwa guru penggerak pada kedua lembaga tersebut mampu menjadi pembimbing bagi guru lain. Dari hasil pengamatan

pun menunjukkan bahwa kepedulian terhadap guru lain dengan membantu dalam mengembangkan diri rekan sejawat tersebut, pun terjadi hubungan positif timbal balik antara guru penggerak dengan yang lain. Semakin berperan dalam membantu sesama guru untuk mengembangkan diri, maka kompetensi individu para guru dan tenaga kependidikan di kedua lembaga tersebut sehingga mengalami peningkatan. Hal ini pun tentu juga relevan dengan konsep mutu yang dikemukakan oleh Edward Sallis pada konsep ke-5 “Lembagakan pelatihan sambil bekerja (*on the job training*), karena pelatihan adalah alat yang dahsyat untuk pengembangan kualitas kerja untuk semua tingkatan dalam unsur lembaga”. Pelatihan sambil bekerja menurut Sallis tersebut merupakan alat yang sangat dahsyat untuk pengembangan kualitas. Pelatihan yang dilakukan oleh guru penggerak terhadap teman sejawat tersebut lebih sering diimplementasikan dalam pelatihan yang bersifat non- formal. Baik dalam jam istirahat maupun pada waktu formal yang diwujudkan dalam kegiatan *In house training* (IHT).

3. Mendorong kolaborasi. Guru penggerak di SMPN 23 Simbang hampir selalu memfasilitasi rekan untuk mencari solusi atas permasalahan baik dalam pembelajaran maupun dalam hal kedinasan. Selain itu juga ia sangat mudah mengkomunikasikan ide atau pendapat atau gagasan kepada rekan sejawat/guru dalam meningkatkan perkembangan lembaga (sekolah Guru Penggerak di SMPN 22 Bantimurung. Sehingga Guru Penggerak di kedua lembaga tersebut dalam mendorong kolaborasi terbilang bagus dalam menjalankan perannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa Guru penggerak tersebut juga mudah mengkomunikasikan ide dari diri sendiri kepada rekan, maupun ide rekan kepada rekan lainnya dalam rangka berkolaborasi. Dengan mudahnya penyampaian ide kepada orang lain akan mempermudah kolaborasi. Hal ini tentu sejalan dengan teori ke-6 “Hilangkan sumber-sumber penghalang komunikasi antar bagian dan antar individu dalam lembaga. Guru penggerak mudah mengkomunikasikan ide kepada orang lain, maupun mengkomunikasikan ide orang lain kepada yang lain. Hal ini tentu akan menghilangkan sumber-sumber penghalang komunikasi antara individu dalam lembaga tersebut.
4. Mewujudkan Kepemimpinan Murid (*Student Agency*). Guru Penggerak di SMPN 23 Simbang dan SMPN 22 Bantimurung menyajikan pembelajaran menyesuaikan kemampuan dan gaya belajar murid serta memberikan tenggat waktu sesuai kesanggupan dan kemampuan murid untuk mengekspresikan kreativitas. Kepemimpinan ini adalah dalam hal memimpin diri sendiri untuk mengarah pada hal-hal positif, kaitannya dengan pembelajaran yang berpihak pada murid melalui pembelajaran yang berorientasi pada kepentingan murid serta memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada murid untuk berkreasi sesuai bakat dan minat berdasarkan kemampuan. Hal ini senada dengan teori tentang manajemen mutu pada angka 8 “Hilangkan kuota atau target-target kuantitatif belaka. Bekerja dengan menekankan pada target kuantitatif sering melupakan kualitas”. Proses pembelajaran yang disajikan oleh guru penggerak tersebut, dengan memberikan pelayanan kepada murid sesuai kemampuan masing- masing, maka lebih mengarah proses sehingga yang menjadi bidikan adalah kualitas. Sehingga menghilangkan target kuantitatif belaka sebagaimana konsep mutu Edward Sallis di atas.
5. Menggerakkan Komunitas Praktisi. Guru penggerak di SMPN 23 Simbang dan SMPN 22 Bantimurung Kabupaten Maros adalah guru-guru yang aktif dalam berorganisasi baik dalam wadah MGMP maupun PGRI atau komunitas lain seperti Ikatan Guru Penggerak Kabupaten Maros. Selain itu juga, mereka merupakan pengurus MGMP yang selalu menggerakkan komunitas. Jika dikonfirmasi dengan konsep mutu versi Edward Sallis tersebut, maka peran dalam menggerakkan komunitas praktisi tersebut sejalan dengan konsep “Hilangkan sumber-sumber yang menyebabkan orang merasa takut dalam organisasi agar mereka

dapat bekerja secara efektif dan efisien". Dengan menggerakkan komunitas, maka anggota komunitas akan memiliki semangat dan keberanian dalam berorganisasi baik pada tingkat sekolah, gugus, kecamatan bahkan pada tingkat kabupaten. Dengan demikian, maka akan menghilangkan sumber-sumber yang menyebabkan orang merasa takut dalam organisasi agar mereka dapat bekerja secara efektif dan efisien.

Nilai Guru Penggerak

1. Berpihak pada Murid. Guru penggerak pada kedua lembaga tersebut, selalu mengutamakan kepentingan murid. Kepentingan disini adalah kepentingan yang mengarah pada pembelajaran dan peningkatan kompetensi murid semata. Pada hakekatnya, apapun metode, strategi, model, dan pendekatan dalam sebuah pembelajaran merupakan cara untuk melayani peserta didik dalam belajar. Marilah kita komunikasikan keberpihakan pada murid tersebut dengan "Libatkan semua orang dalam lembaga ikut dalam proses transformasi menuju peningkatan mutu". Dengan melibatkan semua orang sebagai sumber belajar maupun semua asset yang dimiliki lembaga, maka hal ini telah sejalan dengan upaya pelibatan semua orang dalam lembaga ikut dalam proses menuju peningkatan mutu.
2. Mandiri. Dari hasil wawancara dan lembar pengamatan, menunjukkan bahwa guru penggerak di SMPN 23 Simbang dan SMPN 22 Bantimurung tidak menunggu perintah dalam menjalankan tugas dalam kegiatan sehari-hari kaitanya dengan kewajiban sebagai tenaga pendidik maupun dengan hal lain yang masih berkaitan dengan tugasnya. Dengan melakukan tugas tanpa harus ada instruksi, membuktikan bahwa orang tersebut memiliki ketulusan dalam mengemban tugas. Hal ini tentu ada kaitannya dengan konsep "Hentikan ketergantungan pada pengawasan jika ingin meraih mutu. Setiap orang yang terlibat karena sudah bertekad menciptakan mutu hasil produk/jasanya, ada atau tidak ada pengawasan haruslah selalu menjaga mutu kinerja masing- masing". Dengan melaksanakan tugas sesuai dengan ketulusan hati nurani, melaksanakan segala sesuatunya tanpa menunjukkan keterpaksaan karena pengawasan atau perintah atasan, maka guru penggerak tersebut telah menghentikan ketergantungan pada pengawasan.
3. Reflektif. Guru penggerak di SMPN 23 Simbang dan SMPN 22 Bantimurung terbuka dan berlapang dada serta menerima kritik dari berbagai pihak. Mereka juga selalu melakukan evaluasi terhadap suatu pekerjaan atau tugas yang diemban. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa guru penggerak pada dua lembaga tersebut bisa menjalankan nilai guru penggerak pada nilai reflektif. Dalam menerima kritik dari orang lain, guru penggerak tersebut bersikap terbuka. Merefleksikan diri melalui kegiatan evaluasi, menerima kritik secara terbuka, maka hal ini sejalan dengan teori mutu tentang "Selamanya harus dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap kualitas dan produktivitas dalam setiap kegiatan". Dengan melakukan refleksi, maka upaya perbaikan terhadap kualitas produktivitas dalam setiap kegiatan akan selalu terjaga secara berkelanjutan.
4. Kolaboratif. Merujuk pada hasil wawancara dan observasi diperoleh informasi bahwa kemampuan guru penggerak dalam bekerja sama dengan pihak lain atau kerjasama tim berada pada tingkat yang cukup matang. Dengan model kematangan bertindak serta dalam rangka bekerja sama dengan orang lain, tentu ia akan mudah membawakan sebuah tujuan. Hal ini dapat yang meningkatkan kerjasama diantara warga sekolah, khususnya sesama pendidik dan tenaga kependidikan. Seiring dengan meningkatnya kerjasama tersebut. Dalam mencapai tujuan lebih mudah dicapai sehingga meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 23 Simbang dan SMPN 22 Bantimurung. Tingginya kerjasama antara sesama guru, maupun antara guru dengan tenaga kependidikan bahkan dengan kepala sekolah maupun seluruh warga sekolah, tentunya hal ini sesuai dengan konsep "Hilangkan sumber- sumber penghalang komunikasi antar bagian dan antar individu dalam lembaga".

5. Inovatif. Guru penggerak di SMPN 23 Simbang dan SMPN 22 Bantimurung adalah guru yang inovatif, sehingga sering menyuguhkan hal yang baru dalam pembelajaran. Lain dari pada itu, ia juga menggunakan banyak sumber referensi dalam proses pembelajaran. Pojok baca juga terlihat disudut kelas sehingga inovasi ini membuat pembelajaran menjadi menarik minat siswa untuk terus membelajarkan diri. Hal tersebut tentu juga memiliki kaitan dengan apa yang dicetuskan oleh Edward Sallis pada konsep nomor 1. “Tumbuhkan terus menerus tekad yang kuat dan perlunya rencana jangka panjang berdasarkan visi ke depan dan inovasi baru untuk meraih mutu”. Dengan seringnya menyuguhkan hal yang baru dalam pembelajaran, serta sumber referensi dalam proses. Maka hal ini berarti bahwa guru penggerak tersebut menumbuhkan tekad yang kuat, rencana jangka panjang berdasarkan visi ke depan dan inovasi baru untuk meraih mutu. Semakin banyak inovasi yang dicetuskan oleh guru penggerak, maka peluang untuk meningkatkan mutu sebuah lembaga pun semakin terbuka lebar.

Tantangan Implementasi Peran dan Nilai Guru Penggerak

Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan peran dan nilai guru penggerak.

1. Keterbatasan sumber daya Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya. Jumlah guru penggerak sangat terbatas sehingga belum mampu mengimplementasikan secara menyeluruh.
2. Kurangnya pemahaman dari orang lain sehingga dukungan yang diberikan oleh pihak lain cukup minim.
3. Perubahan budaya dan resistensi perubahan: Implementasi nilai dan peran guru penggerak mungkin memerlukan perubahan budaya dan praktik yang sudah mapan di lembaga sehingga jika diterapkan pada lembaga yang masih berkembang, masih diperlukan pembiasaan.
4. Keragaman siswa dan kebutuhan individual: Setiap siswa memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda. Guru penggerak harus mampu mengidentifikasi dan mengatasi kebutuhan individual.
5. Terbatasnya waktu dan jadwal yang padat: Guru penggerak sering diberikan tanggung jawab tambahan di luar pengajaran, seperti merencanakan dan mengoordinasikan program, melibatkan diri dalam pengembangan profesional, dan bekerja dengan orang tua dan staf sekolah. Jadwal yang padat membutuhkan waktu yang luang, namun pada kenyataannya dengan jadwal yang padat tersebut, justru waktu yang dimiliki terbatas. Ini tentunya menjadi tantangan.

Alternatif Solusi

Usaha memastikan bahwa lembaga pendidikan memberikan dukungan yang memadai kepada guru penggerak, maka alternative solusi yang dilakukan adalah:

1. Mengadakan pelatihan dan pengembangan profesionalitas, serta mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk mendukung implementasi nilai dan peran guru penggerak secara efektif. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Yunus (dalam, 2021: 48) penyebab rendahnya kompetensi guru di Indonesia salah satunya adalah peningkatan keprofesian berkelanjutan (PKB) guru masih rendah. PKB ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru melalui berbagai bentuk pelatihan. Dengan mengembangkan profesionalitas serta dukungan sumberdaya yang memadai, maka hal tersebut selaras dengan apa yang disuguhkan oleh Edward Sallis pada konsep “Lembagakan program pendidikan dan pelatihan untuk pengembangan diri bagi semua orang dalam

lembaga. Setiap orang harus sadar bahwa sebagai profesional harus selalu meningkatkan kemampuan dirinya”.

2. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan kolaboratif antara semua pemangku kepentingan juga penting untuk mengatasi resistensi perubahan dan membangun budaya yang mendukung peran guru penggerak. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Dharma (2022:38) yang menyatakan bahwa “Nilai Kolaboratif berarti seorang Guru Penggerak mampu senantiasa membangun daya sanding. Mereka memperhatikan pentingnya kesalingtergantungan yang positif terhadap seluruh pihak pemangku kepentingan yang berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah”. Merujuk pada konsep mutu nomor 6 “Hilangkan sumber-sumber penghalang komunikasi antar bagian dan antar individu dalam lembaga”. Maka solusi yang dilakukan oleh guru penggerak tersebut sudah sejalan dengan upaya menghilangkan sumber-sumber penghalang komunikasi antar bagian dan antar individu dalam lembaga.
3. Hal lainnya, dalam rangka mengatasi kendala tersebut, maka mengoptimalkan asset (fisik dan non fisik) yang ada, juga sangat membantu dalam mengatasi tantangan tersebut. Pengembangan Komunitas Berbasis Aset (PKBA) merupakan suatu kerangka kerja yang dikembangkan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann, di mana keduanya adalah pendiri dari ABCD Institute di Northwestern University, Amerika Serikat ABCD dibangun dari kemampuan, pengalaman, pengetahuan, dan hasrat yang dimiliki oleh anggota komunitas, kekuatan perkumpulan lokal, dan dukungan positif dari lembaga lokal untuk menciptakan kehidupan komunitas yang berkelanjutan (Kemdikbud, 2022). Dengan melibatkan ases non fisik seperti murid, guru, tenaga kependidikan, maka, jika dikaitkan dengan teori Edward Sallis “Libatkan semua orang dalam lembaga ikut dalam proses transformasi menuju peningkatan mutu”, maka hal ini sudah selaras.

KESIMPULAN

1. Terdapat lima Peran Guru Penggerak yang diterapkan di SMPN 23 Simbang dan SMPN 22 Bantimurung. Peran dimaksud adalah Menjadi Pemimpin Pembelajaran, Menjadi *Coach* Bagi Guru Lain, Mendorong kolaborasi, Mewujudkan Kepemimpinan Murid (*Student Agency*), Menggerakkan Komunitas Praktisi. Dari masing-masing peran tersebut dijabarkan ke dalam dua indikator yang digunakan untuk mengukur peran tersebut. Sehingga terdapat 10 indikator dalam butir pertanyaan wawancara. Peran tersebut dijalani dengan sesungguhnya dan sebaik-baiknya oleh guru penggerak yang ada di SMPN 23 Simbang dan SMPN 22 Bantimurung sehingga sangat membantu dalam meningkatkan mutu pendidikan pada kedua lembaga tersebut. Hal sangat selaras dengan konsep manajemen mutu pendidikan yang ditulis oleh Edward Sallis.
2. Sama halnya dengan peran guru penggerak di atas. Nilai guru penggerak yang diimplementasikan di SMPN 23 Simbang dan SMPN 22 Bantimurung Kabupaten Maros juga ada lima. Nilai-nilai tersebut adalah Berpihak pada Murid, Mandiri, Reflektif, Kolaboratif, dan Inovatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tersebut benar-benar dijalankan oleh guru penggerak. Dari masing-masing nilai, dijabarkan ke dalam 2 indikator sehingga terdapat 10 indikator yang juga menjadi butir pertanyaan dalam wawancara dengan informan pada kedua lembaga tersebut. Nilai tersebut dijalankan dengan sungguh-sungguh oleh guru penggerak pada dua lembaga tersebut. Hal ini juga menjadi faktor yang meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 23 Simbang dan SMPN 22 Bantimurung Kabupaten Maros. Hal ini juga selaras dengan konsep manajemen mutu pendidikan yang ditulis oleh Edward Sallis.
3. Peran dan nilai guru penggerak tersebut dijalankan dengan sungguh- sungguh oleh guru penggerak di dua lembaga tersebut. Sehingga dari pengamatan yang dilakukan, hampir

semua indikator dari peran dan nilai guru penggerak tersebut terlihat. Ini berarti bahwa peran dan nilai guru penggerak tersebut cukup efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 23 Simbang dan SMPN 22 Bantimurung Kabupaten Maros.

4. Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan peran dan nilai guru penggerak diantaranya: Keterbatasan sumber daya, Kurangnya pemahaman dari orang lain, Perubahan budaya dan resistensi perubahan, serta Keragaman siswa dan kebutuhan individual, serta Terbatasnya waktu dan jadwal yang padat. Dari tantangan yang dihadapi tersebut, beberapa alternative solusi yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan dan pengembangan profesionalitas, serta mengalokasikan sumber daya yang memadai, menjalin komunikasi yang terbuka dan kolaboratif antara semua pemangku kepentingan, dan mengoptimalkan asset (fisik dan non fisik) yang ada. Hal ini juga sangat relevan dengan 10 konsep manajemen mutu pendidikan yang digagas oleh Edward Sallis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Yusuf, and Siti Nurjannah. 2016. "Hubungan Materi Pembelajaran Baharun, Hasan & Zamroni. (2017). Manajemen Mutu Pendidikan Ikhtiar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Pendekatan Balanced Scorecard. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Hentihu, V. R., Badu, T. K., Mukadar, S., Loilatu, S. H., & Lisaholit, S. (2022). Optimalisasi Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di SMP Negeri 2 Jikumerasa. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 409- 416.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Indikator Mutu dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Riowati, R., & Yoenanto, N. H. (2022). Peran guru penggerak pada merdeka belajar untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 1-16.
- Semiawan, C. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99.
- Surahman, S., Rahmani, R., Radiana, U., & Saputra, A. I. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(04), 376-387.